



**ANALISIS PSIKOLOGI WANITA DALAM NOVEL
SUJUD NISA DI KAKI TAHAJJUD-SUBUH
KARYA KARTINI NAINGGOLAN**

SKRIPSI

oleh

**Ahmad Faiz Ali Perdana
NIM 090110201014**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ANALISIS PSIKOLOGI WANITA DALAM NOVEL
SUJUD NISA DI KAKI TAHAJJUD-SUBUH
KARYA KARTINI NAINGGOLAN**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

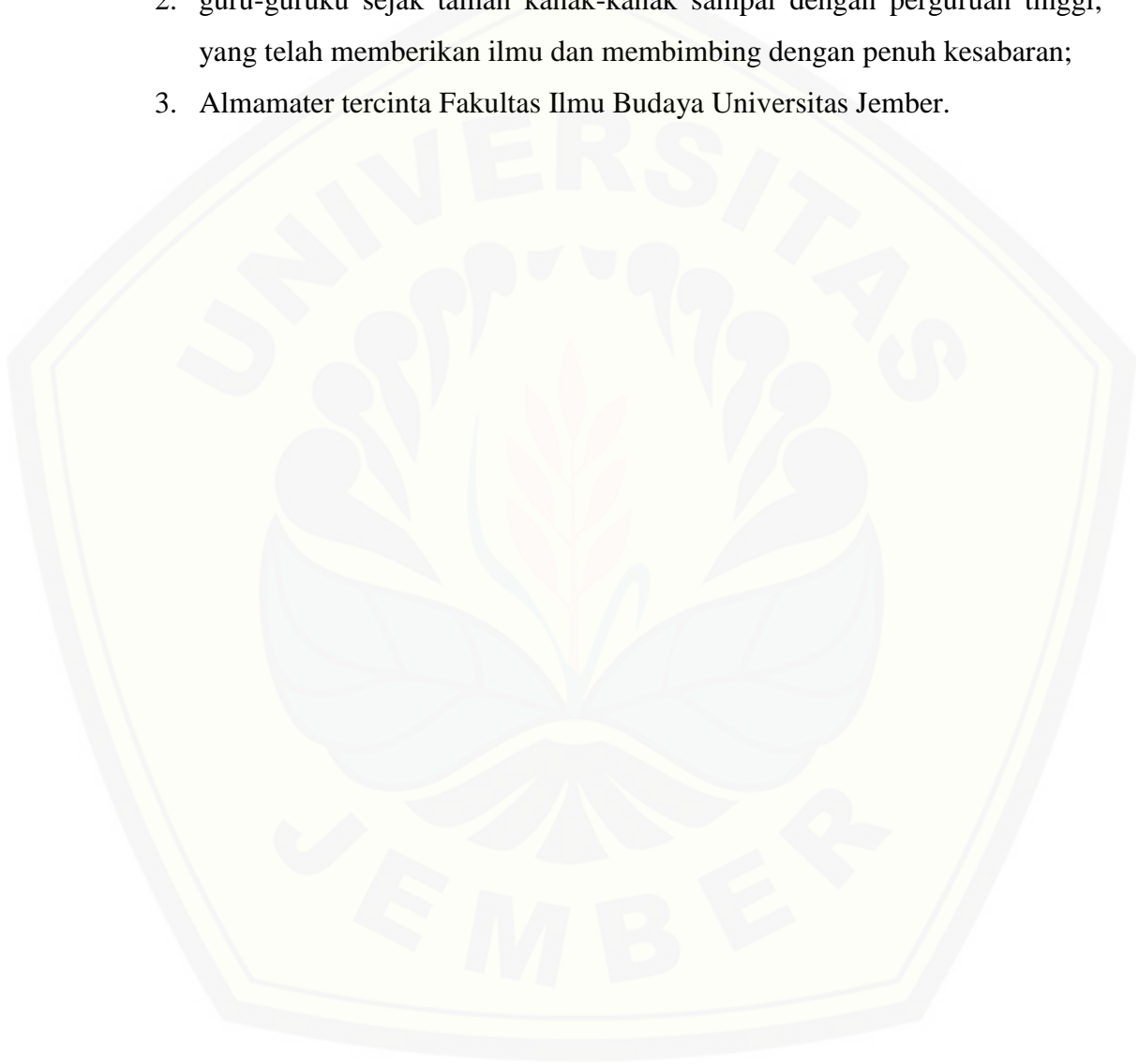
**Ahmad Faiz Ali Perdana
NIM 090110201014**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Hj. Puryatun S.Pd.I dan Ayahanda H. Chasan Bisri S.Ag yang telah memberikan segala-galanya untuk saya;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

Raihlah ilmu dan untuk meraih ilmu
belajarlah untuk tenang dan sabar.
(Khalifah Umar)

Niat adalah ukuran dalam menilai benarnya suatu perbuatan. Oleh karenanya,
ketika niatnya benar maka perbuatan itu benar dan
jika niatnya buruk maka perbuatan itu buruk.
(Imam An Nawawi)

Barang siapa yang melakukan perbuatan baik, ia akan mendapatkan pahala (dalam
perbuatan baik itu) dan pahala orang yang menirunya tidak dikurangi pahalanya
sedikitpun. Dan barang siapa yang melakukan perbuatan jelek, ia akan
menanggung dosa dan orang-orang yang menirunya
dengan tidak dikurangi dosanya sedikitpun.
(HR. Imam Muslim)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ahmad Faiz Ali Perdana

NIM : 090110201014

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Analisis Psikologi Wanita dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* Karya Kartini Nainggolan” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Ahmad Faiz Ali Perdana
NIM 090110201014

SKRIPSI

**ANALISIS PSIKOLOGI WANITA DALAM NOVEL
SUJUD NISA DI KAKI TAHAJJUD-SUBUH
KARYA KARTINI NAINGGOLAN**

oleh

Ahmad Faiz Ali Perdana
NIM 090110201014

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Sri Mariati, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Psikologi Wanita dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* Karya Kartini Nainggolan” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat :

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dra. Sri Mariati, M.A.
NIP 195408251982032001

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.
NIP 195901301985032002

Penguji I

Penguji II

Dra. Sri Ningsih M.S.
NIP 195110081980022001

Dra. Asri Sundari, M.Si.
NIP 195804111986032002

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

ANALISIS PSIKOLOGI WANITA DALAM NOVEL SUJUD NISA DI KAKI TAHAJJUD-SUBUH KARYA KARTINI NAINGGOLAN; Ahmad Faiz Ali Perdana; 090110201014; 67 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Psikologi akan berusaha menjelaskan tentang keberadaan pribadi manusia termasuk wanita. Kartono (1992:3) mengutarakan bahwa, wanita memiliki dunia kepribadian yang berbeda dengan laki-laki. Dunia wanita mempunyai skema dasar dan struktur dasar tertentu dari tingkah laku wanita itu sendiri. Dunia kepribadian wanita itu menampilkan diri sebagai dunia yang memelihara, sebagai *besorgendwel*, sedangkan dunia laki-laki banyak dicirikan dengan dunia kerja, penaklukan, ekspansi, dan agresivitas.

Analisis yang digunakan dalam mengkaji novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* Karya Kartini Nainggolan menggunakan dua analisis, yaitu analisis struktural dan analisis pragmatik. Analisis struktural tersebut meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik. Analisis pragmatik meliputi pribadi wanita dan sifat khasnya, kepribadian gadis puber, pribadi gadis *adolesensi*, titik patah dan fungsi revisi.

Judul novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita. Tema mayor adalah persoalan yang menonjol. Tema mayor dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* Karya Kartini Nainggolan adalah cobaan yang diatasi dengan hati yang ikhlas akan menumbuhkan kebahagiaan. Tema mayor ini didukung oleh tema-tema minor yaitu dukungan orang tua menjadi faktor keberhasilan anak, kasih sayang seorang teman dalam keadaan suka maupun duka, dan ketulusan dapat memberikan kebahagiaan. Tema-tema minor tersebut mendukung tema mayor yang menjadi pijakan dasar penceritaan.

Tokoh utama dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan yaitu Nisa. Nisa merupakan tokoh yang memiliki watak bulat (*round character*) karena mengalami perubahan watak dari awal cerita sampai akhir cerita. Tokoh bawahan adalah Bapak, Ibu, Ais, dan Irsyad. Bapak, Ibu, dan

Irsyad memiliki watak datar (*flat character*) karena tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita. Sedangkan Ais memiliki watak bulat (*round character*).

Konflik yang terjadi dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan meliputi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik terjadi antara Nisa dengan teman-teman kampus. Konflik fisik juga terjadi antara Nisa dengan alam. Konflik batin terjadi antara Nisa dengan kata hatinya. Konflik fisik maupun konflik batin yang digambarkan oleh pengarang telah mewujudkan cerita yang dramatis.

Latar dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan yaitu kamar, kampus, kost, dan IGD. Latar waktu terjadi pada siang hari di rumah Nisa saat berbincang-bincang santai dengan Ibu, Pagi hari pukul tiga lebih empat puluh lima menit dengan suasana masih gelap dan udara yang sejuk, dan sabtu pagi saat akad nikah Nisa sedang berlangsung. Latar sosial yang terjadi yaitu kehidupan sosial Nisa di kampung dan kehidupan sosial Nisa di kota besar.

Analisis pragmatik ditekankan pada kajian psikologi wanita meliputi pribadi wanita dan sifat khasnya, pribadi gadis puber, pribadi gadis *adolesensi*, dan titik patah dan fungsi revisi. Karena aspek-aspek tersebut dominan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh*. Kajian psikologi wanita tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Sifat khas wanita Nisa adalah memiliki keindahan fisik yang berupa kecantikan, rendah hati, dan sifat memelihara. Pribadi gadis puber terlihat pada Nisa yaitu mampu memikul beban derita dan ciri hidup yang sehat. Pribadi gadis *adolesensi* yang terjadi pada Nisa yaitu ketika menemukan tujuan hidup dan memahami arah hidupnya. Titik patah yang merupakan trauma psikis dialami oleh Nisa. Titik patah yang berupa penderitaan akibat fitnah yang terjadi kepada dirinya. Fungsi revisi yang berupa proses penyembuhan diri didapat dari Nisa sendiri dan juga saat bersama Irsyad.

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Psikologi Wanita dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* Karya Kartini Nainggolan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Sunarti Mustamar M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
4. Dra. Sri Mariati, M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini terselesaikan;
5. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Dosen Penguji I dan Dra. Asri Sundari, M.Si. selaku Dosen Penguji II yang telah menguji skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
7. Adikku Itsna Nuroh dan Diah Mardiah yang selalu menjadi penyemangatku;
8. Istiqfariyanti Nur Afifa yang selalu memberi dorongan semangat dalam penulisan skripsi ini;
9. teman-teman angkatan 2009, keluarga besar Imasind, Gafur, Ziqin, Zaini, Irham, Muhdar, Putri, Ome, Wulan, Feriyal, Elvan, Eka, dan Roby yang telah memberi dorongan semangat selama ini;
10. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Jember, 23 Agustus 2016

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Pembahasan	3
1.3.1 Tujuan Penelitian	3
1.3.2 Manfaat Penelitian	4
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Kerangka Teori	5
1.5.1 Teori Struktural	5
1.5.2 Teori Pragmatik	8
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Sistematika Pembahasan	14
BAB 2. GAMBARAN UMUM	15
2.1 Arti Mahasiswa	15
2.2 Kehidupan Mahasiswa	15
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	17
3.1 JUDUL	17
3.2 TEMA	18
3.2.1 Tema Mayor	19
3.2.2 Tema Minor	20

3.3 Penokohan dan Perwatakan	23
3.3.1 Tokoh Utama	23
3.3.2 Tokoh Bawahan	25
3.4 Konflik	30
3.4.1 Konflik Fisik	30
3.4.2 Konflik Batin	31
3.5 Latar	33
3.5.1 Latar Tempat	33
3.5.2 Latar Waktu	35
3.5.3 Latar Sosial	36
BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI WANITA	39
4.1 Pribadi Wanita dan Sifat Khasnya	39
4.1.1 Keindahan	40
4.1.2 Rendah Hati	43
4.1.3 Memelihara	45
4.2 Kepribadian Gadis Puber	47
4.2.1 Mampu Memikul Beban Derita	48
4.2.2 Ciri Hidup yang Sehat	50
4.3 Pribadi Gadis <i>Adolesensi</i>	51
4.4 Titik Patah dan Fungsi Revisi	54
BAB 5. KESIMPULAN	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas atau daya cipta seorang pengarang. Pengarang menulis sesuatu yang menimbulkan keharuan batinnya dan mendorong untuk berpikir, mencernakan dan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami dan akhirnya mencurahkan atau menciptakannya (Lubis, 1997:37).

Pada dasarnya karya sastra selalu memberikan sesuatu kepada penikmatnya. Sastra sebagai karya seni mempunyai nilai estetik dan kegunaan yang tinggi. Keindahan karya sastra dituangkan oleh pengarang melalui karyanya agar dapat menarik minat pembaca untuk mengetahui isi cerita secara mendalam sekaligus memberi pengalaman batin.

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: puisi, drama, dan prosa. Prosa dibedakan lagi menjadi dua jenis yaitu novel dan cerpen, kedua jenis prosa tersebut memiliki perbedaan. Cerpen adalah jenis prosa yang merupakan hasil refleksi pengamatan tentang alam dan kehidupan yang berbentuk sebuah cerita pendek sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk memahaminya. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas dilihat dari tema, plot, karakter, konflik yang kompleks dan *setting* yang beragam. Novel tidak menceritakan seluruh kehidupan tokohnya, tetapi sepinggal pengalaman hidup tokoh yang kompleks dan genting. Dalam novel tokoh utama dihadapkan dalam permasalahan yang rumit dan kompleks dan ada tuntutan untuk menentukan jalan hidup (Maslikatin, 2007:18).

Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* adalah salah satu novel yang menggambarkan masalah hidup untuk meraih kebahagiaan hakiki. Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* melukiskan kejiwaan wanita pada tokoh Nisa sebagai tokoh utama. Persoalan yang dialaminya cukup kompleks. Sebagai seorang wanita, Nisa ingin mengatasi semua masalah dengan tangguh melalui shalat Tahajjud dan Subuh, ada sujud, dzikrullah, air mata, doa, munajat, tawakkal,

sabar, dan khusyuk. Nisa senantiasa menemukan energi baru dalam menghadapi semua kemelut hidupnya. Novel ini meneladankan cara bertahan yang sangat luar biasa, bersendikan kekuatan iman, agama, dan hati.

Nisa adalah anak dari keluarga sederhana yang tinggal di desa. Nisa setelah lulus SMA bingung menentukan sikap. Bapak menginginkan Nisa melanjutkan kuliah sedangkan Ibu menginginkannya bekerja. Keluarga Nisa termasuk keluarga di bawah garis ekonomi sulit. Musyawarah keluarga menentukan bahwa Nisa melanjutkan kuliah. Nisa mengatasi masalah keuangan dengan mengikuti lomba tulis menulis dan selalu juara sehingga mendapat hadiah dan uang. Nisa selalu diundang sebagai penceramah dan narasumber dalam kegiatan tulis-menulis. Dalam ketenarannya, Nisa mendapat masalah yang membuat malu dan trauma akan masalah yang dihadapi.

Nisa seolah-olah bertanya-tanya kepada Tuhan, apakah sebenarnya Tuhan ada? walaupun ada mengapa hal yang dilakukan bertujuan baik tidak ditolong? Di manakah kebenaran yang pasti? mimpi itu selalu dialami Nisa. Akhirnya Nisa merasa kalau mimpi itu adalah hidayah Tuhan, supaya Nisa bertaubat. Permasalahan kehidupan dalam novel tersebut menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini.

Kartini Nainggolan adalah seorang pengarang yang lahir pada tanggal 17 agustus 1985. Kartini Nainggolan adalah Ketua Kawan Fiksi Al-Kahfi dan juga tercatat sebagai reporter *Bening* ini juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum Yayasan an-Nahlu, Kisaran, Asahan. Tahun 2005 karyanya yang berjudul *Menyulam Embun* meraih juara harapan satu lomba menulis fiksi Islami yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah, Jakarta. Ia pun pernah menjadi finalis dalam lomba Novel DKJ pada tahun 2006.

Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi isi dari novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan karena sangat menarik untuk dijadikan bahan analisis dengan judul “Kajian Psikologi Wanita Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* Karya Kartini Nainggolan”. Peneliti lebih cenderung menggunakan kajian psikologi wanita untuk menganalisis novel tersebut, karena peneliti ingin mengangkat sisi psikologi yang dialami oleh tokoh wanita dalam

novel tersebut. Peneliti berharap dengan latar belakang tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

1.2 Permasalahan

Permasalahan adalah faktor yang sangat penting dalam penelitian karya ilmiah. Penelitian sebuah karya sastra memiliki pembatasan masalah. Hal tersebut bertujuan agar permasalahan yang dibahas tidak meluas. Permasalahan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan yang akan dibahas adalah:

- 1) bagaimana keterjalinan unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan?
- 2) bagaimana aspek psikologi yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan?

Analisis struktural dibatasi: judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar. Analisis psikologi wanita meliputi pribadi wanita dan sifat khasnya, kepribadian gadis puber, pribadi gadis *adolensi* dan titik patah dan fungsi revisi.

1.3 Tujuan Pembahasan

Analisis yang dilakukan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Perumusan suatu tujuan dapat menentukan arah penelitian atau kegiatan ilmiah. Tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan, dan mengkaji suatu kebenaran ilmu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan keterjalinan unsur-unsur struktural yang ada dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan yang meliputi: judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar;
- 2) mendeskripsikan aspek psikologi wanita yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan yang meliputi:

pribadi wanita dan sifat khasnya, kepribadian gadis puber, pribadi gadis *adolesensi*, dan titik patah dan fungsi revisi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- 1) melatih keterampilan menganalisis atau mengapresiasi karya sastra;
- 2) meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan penelitian;
- 3) menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

1.4 Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian memerlukan adanya tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian tersebut sudah pernah dilakukan. Tinjauan pustaka diperlukan untuk mengetahui adanya penelitian sebelumnya sehingga dapat menghindari terjadinya pengulangan dalam analisis.

Berdasarkan eksplorasi yang penulis lakukan di internet, penelitian pustaka, dan media cetak, tidak ditemukan yang mengkaji novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan. Beberapa komentar yang pernah ditulis menunjukkan kalau novel ini dapat menjadi inspirasi bagi semua kalangan.

“Semua orang pasti punya masalah hidup. Pembeda antara pemenang dan pecundang hanya terletak pada kemampuannya untuk menaklukkan semua masalah dengan tangguh hingga mampu meraih kebahagiaan hakiki, dan salah satu pilarnya adalah agama. Melalui energi Tahajjud dan Subuh, Nisa yang lemah dan penuh masalah berhasil bangkit. Semua itu dilakukan dengan sujud, dzikrullah, air mata, doa, munajat, tawakkal, sabar, dan khusyuk. Novel ini meneladankan cara bertahan yang sangat luar biasa, bersendikan kekuatan iman, agama, dan hati.” (**Muhammad El Natsir**, *pengarang novel religious Tahajjud Cinta*).

“Novel ini membuatku optimis betapa Allah tak pernah jemu mencintaiku dan menolongku.” (**Anam Khoirul Anam**, *pengarang novel Dzikir-dzikir Cinta*).

“Kartini adalah motivator ulung dan novel ini membuktikannya. Kuat sebagai religious dan bertenaga sebagai inspirasi.” (**Samsul Arifin, M.Ag.**, *kandidat doktor, dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*).

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra. Berbagai hasil dari analisis struktural sangat mendukung kajian psikologi yang akurat dan berdasarkan teori yang relevan dengan kajiannya, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan empiris.

Analisis novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan dilakukan melalui pendekatan struktural yang kemudian dilanjutkan dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan struktural akan menguraikan keterjalinan unsur intrinsik yang membangun karya sastra dan pendekatan pragmatik sebagai langkah kedua yang menekankan pada kajian psikologi wanita.

1.5.1 Teori Struktural

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, dan mendalam mengenai keterkaitan antarunsur serta aspek dalam karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis struktural novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan adalah judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar.

a. Judul

Judul adalah kepala karangan yang mendasari isi sebuah cerita. Dalam karya sastra, judul harus merepresentasikan tentang isi cerita dalam karya sastra tersebut. Melalui judul, pembaca mempunyai gambaran tentang isi yang ada dalam cerita tersebut. Menurut Jones (dalam Maslikatin, 2007: 23), judul karangan dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu dari karya sastra, yaitu:

- 1) dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) dapat menunjukkan alur atau waktu; terdapat pada cerita yang disusun secara kronologis;

- 3) dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita;
- 4) dapat mengidentifikasi keadaan atau pun suasana cerita;
- 5) dapat mengandung beberapa pengertian; misalnya tempat dan suasana.

b. Tema

Tema merupakan ide dasar yang ingin disampaikan pengarang. Selain itu, tema mengandung inti dari pesan atau tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Suatu karya sastra tidak terlepas dari tema karena keberadaan tema dalam karya sastra penting. Maslikatin (2007: 24) menyatakan bahwa cerita tanpa tema tidak akan mempunyai arah jalannya cerita karena tema adalah unsur yang sangat penting dalam cerita.

Nurgiyantoro (2000: 83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok atau teori dasar yang membangun cerita. Tema minor adalah tema bawahan dari tema mayor yang kedudukannya mendukung tema mayor. Ada tiga cara untuk menentukan tema mayor menurut Esten (1984: 92), yaitu:

- 1) melihat persoalan yang paling menonjol;
- 2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

c. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh dalam suatu cerita memiliki watak yang berbeda-beda sesuai dengan peran yang digambarkan pengarang. Maslikatin (2007: 26–27) menyatakan bahwa pengarang seringkali menggunakan simbol-simbol dan pemilihan nama untuk menunjukkan watak tokoh,. Wellek dan Warren (1990: 29) membagi watak tokoh menjadi dua, yaitu watak bulat (*round character*) dan watak datar (*flat character*). *Round character* atau watak bulat adalah watak tokoh yang berubah-ubah dari awal kemunculannya hingga akhir cerita atau dikemukakan dari berbagai sisi. *Flat character* atau watak datar adalah watak

tokoh yang dari awal kemunculannya sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan.

Menurut Sudjiman (1988:16), tokoh cerita ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus serta mendominasi sebagian besar cerita disebut tokoh utama. Sebaliknya, tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam porsi penceritaan disebut tokoh bawahan. Menurut Esten (1984: 93), ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama, yaitu;

- 1) mencari tokoh yang paling erat hubungannya dengan tema dalam cerita;
- 2) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain;
- 3) mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

d. Konflik

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antardua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Werren, 1990:285). Tanpa konflik, novel akan terasa hambar. Jika pelaku cerita terlibat dalam suatu pokok persoalan, maka di sini pula awal terjadinya konflik atau insiden. Konflik itu sendiri berarti permasalahan yang ada pada sebuah cerita dan konfliklah yang menimbulkan rasa penasaran para pencinta karya sastra dalam mendalami sebuah karya sastra.

Tarigan (1984: 134) membagi konflik menjadi dua, yaitu : Konflik fisik (konflik eksternal) dan konflik batin (internal).

1). Konflik Fisik (eksternal)

Konflik fisik adalah pertentangan antara pihak-pihak yang terlibat secara fisik. Konflik fisik disebabkan adanya pertentangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar.

2). Konflik batin (internal)

Konflik batin adalah konflik yang ada dalam diri seseorang. Konflik batin dibagi menjadi dua, yaitu konflik antara satu ide dengan ide yang lainnya, dan antara seseorang dengan kata hatinya.

e. Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2000: 216). Latar dalam sebuah cerita lebih dikenal dengan *setting*, bukan sekedar menunjukkan pada tempat atau waktu saja, melainkan pada hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah. Menurut Nurgiyantoro (2000: 227), latar dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) latar tempat, yaitu latar yang menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tersebut biasanya dihubungkan dengan tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu;
- 2) latar waktu, yaitu latar yang menggambarkan waktu suatu cerita atau peristiwa itu terjadi. Hal tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitanya dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam suatu cerita memudahkan pembaca mengimajinasikan kejadian dalam cerita;
- 3) latar sosial, menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya golongan rendah, golongan menengah, dan golongan atas.

1.5.2 Teori Pragmatik

Pendekatan pragmatik ialah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai suatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada *audience*

(pendengar atau pembaca), baik berupa efek kesenangan, estetik, pendidikan, maupun efek lain. Penelitian ini menekankan pada kajian psikologi wanita yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan.

Psikologi berusaha menjelaskan keberadaan pribadi manusia termasuk wanita. Kartono (1992:3) mengutarakan bahwa, wanita memiliki dunia kepribadian yang berbeda dengan laki-laki. Dunia wanita mempunyai skema dasar dan struktur dasar tertentu dari tingkah laku wanita itu sendiri. Dunia kepribadian wanita itu menampilkan diri sebagai dunia yang memelihara, sebagai *besorgendwel*, sedangkan dunia laki-laki banyak dicirikan dengan dunia kerja, penaklukan, ekspansi, dan agresivitas.

Menurut Macdonell (dalam Sundari, 1990: 2) Kata wanita adalah serapan dari Bahasa Sansekerta yang berarti '*beloved*', '*girl*', '*women*', '*female(of an animal or bird)*'. Seorang wanita sebagai dambaan diharapkan memiliki sifat-sifat terpuji dan kedudukannya dalam masyarakat dari usaha serta ilmu pengetahuan yang dimiliki, kodrat wanita adalah pendidik yang pertama dan utama umat manusia.

Melalui kajian psikologi wanita, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan aspek psikologi wanita yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan. Aspek psikologi wanita yang dikaji dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan, yaitu pribadi wanita dan sifat khasnya, kepribadian gadis puber, pribadi gadis *adolesensi*, titik patah dan fungsi revisi, karena aspek-aspek tersebut dominan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan.

a. Pribadi Wanita dan Sifat Khasnya

Kartono (1992:16) berpendapat bahwa unsur-unsur pengukur bagi keindahan psikis wanita yang sangat dihargai adalah: kehalusan, keramahan, keriang (tidak bermuka masam), humeur atau suasana hati yang positif, kelembutan dan tidak jahat. Sifat khas wanita yang banyak dituntut dan menjadi sorotan dari masyarakat luas adalah keindahan, rendah hati dan memelihara.

1) Keindahan

Manurut Kartono (1992:16), keindahan memiliki beberapa kriteria, dapat berupa kecantikan, kejelitaan, *gratie* (gaya solek), elegensi (*elegant* atau gaya yang menarik) dan kehalusan tingkah laku.

2) Rendah Hati

Rasa rendah hati yang dimiliki oleh wanita menurut Kartono (1992:17) merupakan ketidakangkuhan, tidak mengunggulkan diri sendiri, tetapi selalu bersedia mengalah dan berusaha memahami kondisi pihak lain. Rendah hati bukan hanya identik pada diri wanita, tetapi dimiliki juga oleh kaum laki-laki.

3) Memelihara

Kepribadian wanita ini memiliki ciri khas lain yang banyak menjadi bahan pembicaraan dan sorotan masyarakat maupun para ahli adalah sifat memelihara (*open besorgend*). Menurut Kartono (1992:18) sifat memelihara yang dimiliki wanita ini dikembangkan menjadi tuntunan etis, sebab bersumber pada kasih tanpa pamrih, disertai pengorbanan diri serta mengutamakan mengurus orang lain.

b. Kepribadian Gadis Puber

Menurut Katono (1992:50) pada inti yang paling dalam, kepribadian anak gadis pada masa pra-pubertas itu memang masih kekanak-kanakan. Bahkan juga pada masa pubertas yang sebenarnya masih banyak terdapat unsur-unsur kanak-kanak. Sehubungan dengan peristiwa ini, ia mengalami suatu osilasi (*oscillation* atau ayunan yang bergerak dari suatu situasi kesituasi lainnya) di antara ketidakmantapan dan kepercayaan diri. Kedua iklim psikis tadi harus dilaluinya, mau atau tidak mau. Maka munculah pada saat itu banyak kegelisahan, kebimbangan, kecemasan, kebingungan, kekecewaan, frustasi-frustasi, kepedihan hati, kesakitan jasmani dan rohani dan lain-lain. Maka untuk mencapai sukses dalam perjuangan seorang individu yang matang ialah, mampu memikul duka-derita dan ciri hidup yang sehat.

Mampu memikul beban derita adalah pengajaran arti/ makna, dan tuah dalam kehidupan anak. Seorang pribadi yang sehat itu bukannya seseorang yang belum/ tidak pernah mengalami ketegangan, kesusahan, penderitaan dan luka-luka, akan tetapi pribadi yang mampu mengatasi semua itu. Ciri hidup yang sehat adalah kemampuan untuk menanggulangi dan mengatasi kepedihan, ketegangan, kemalangan, kekalahan, dan duka derita dengan rasa tawakal dan ketekunan usaha. Disertai pula keberanian dan kemauan besar untuk mengatasi segala ujian hidup.

c. Pribadi Gadis *Adolesensi*

Menurut Kartono (1992:65), Masa pubertas akhir atau *adolesensi* oleh Sigmund Freud disebut sebagai “*Edisi kedua dari situasi Oedipus*”, karena relasi anak gadis dengan seorang pemuda itu masih banyak mengandung unsur yang rumit dan tidak terselesaikan. Pada masa *adolesensi* ini terjadi proses pematangan yang berlangsung secara lambat dan teratur. masa semacam ini merupakan kunci dari perkembangan anak. Anak gadis pada masa *adolesensi* ini terdiri dari pribadi gadis *adolesensi*, perkembangan biologis dan Psikologis serta menemukan nilai-nilai hidup. Menurut banyak ahli, batas waktu *adolesensi* adalah pada usia 17 sampai 19 tahun atau 17 sampai 21 tahun.

Menurut Kartono (1992:66) Pada masa *adolesensi* anak mulai merasa mantap stabil. Ia ingin hidup dan mengenal Aku-nya, mulai memahami arah hidupnya, dan menyadari tujuan hidupnya. Ia mempunyai pendirian tertentu, dan memilih satu pola hidup. Pada masa *adolesensi* anak mulai menemukan nilai-nilai hidup baru, sehingga semakin jelaslah pemahaman tentang keadaan diri sendiri dan mulai bersikap kritis terhadap objek-objek di luar dirinya.

d. Titik Patah dan Fungsi Revisi

Pada saat kematangan kemampuan atau fungsi-fungsi tertentu, anak gadis tidak hanya mampu memperbaiki prestasi usaha saja, akan tetapi juga sanggup mengadakan perbaikan-perbaikan pada aktivitasnya. Bahkan dia mampu merubah secara total beberapa kebiasaan tingkah lakunya.

Luka jiwa atau trauma psikis dan derita batin yang sudah kronis dapat terjadi pada seorang wanita dalam masa perkembangan menuju kedewasaan. Kartono (1992:161) juga menyatakan, bahwa pada umumnya luka batin dapat mengakibatkan gangguan mental, gangguan emosional dan macam-macam bentuk sakit jiwa lainnya.

Fungsi revisi merupakan kemampuan seorang wanita pada masa kedewasaannya untuk melakukan hal-hal yang dapat memperbaiki dan bangkit dari masa titik patah. Kemampuan tersebut menurut Kartono (1992:161), yaitu (1) kesanggupan untuk memikul kemalangan dan duka derita; dan (2) kemampuan untuk memulihkan dirinya atau menyembuhkan diri sendiri dari kemalangan dan duka nestapa.

1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan seseorang untuk mengadakan penelitian. Penelitian dalam bidang ilmu sastra berfokus pada objek karya sastra itu sendiri, baik unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Penelitian merupakan upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum sebagai upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan (Hikmat, 2011: 29).

Nawawi (dalam Hikmat 2011, 98) menyebutkan setidaknya terdapat tiga peran metode dalam sebuah penelitian: 1) Menghindari cara pemecahan masalah atau cara bekerja yang spekulatif, 2) Menghindari cara pemecahan masalah atau cara bekerja *trial and error*, 3) meningkatkan sifat objektivitas dalam menggali kebenaran pengetahuan.

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan adalah metode kualitatif deskriptif yang meliputi metode analisis struktural dan metode analisis pragmatik. Moleong (2012:11) berpendapat metode deskriptif merupakan laporan penelitian yang berisi kata-kata, gambar, bukan angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Metode deskriptif seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan

deskripsi. Amatan yang cermat dengan bekal penguasaan konsep struktural secara baik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ditujukan mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Metode deskriptif dengan kata lain merupakan metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.

Siswantoro (dalam Hikmat, 2011:100) dengan metode deskriptif seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data (sumber informasi yang menjadi basis analisis) dengan cara memberikan deskripsi.

Dalam metode kualitatif analisis data dilakukan secara induktif, data bersifat deskriptif dalam bentuk kata, gambar/symbol yang diperoleh dari wawancara, catatan pengamatan lapangan, serta pengkajian dokumen (Hikmat, 2011:38). Metode deskriptif sebagaimana diungkapkan oleh Siswantoro (dalam Hikmat, 2011:101) berlandaskan pada pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif akan memberikan paparan, penjelasan dan argumentasi mendalam ketika melakukan analisis data. Pendekatan subjektif merujuk pada deskriptif, yakni peneliti melakukan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif.

Langkah kerja yang dilakukan untuk menganalisis novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan adalah sebagai berikut:

- 1) melakukan pemahaman terhadap novel memalui proses pembacaan;
- 2) melakukan eksplorasi dan klasifikasi data, khususnya terhadap data yang terkait dengan unsur-unsur struktural dan pragmatik;

- 3) melakukan deskripsi dan analisis data dengan teknik interpretasi yang berlandaskan pada teori struktural dan pragmatik yang dikhususkan pada kajian psikologi wanita.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan adalah sebagai berikut:

- BAB 1. Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan umum dan tujuan khusus, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
 - BAB 2. Gambaran Umum, Membahas tentang Lingkungan Kehidupan Nisa.
 - BAB 3. Analisis struktural novel, meliputi; judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik dan latar.
 - BAB 4. Analisis psikologi wanita, meliputi: pribadi wanita dan sifat khasnya, kepribadian gadis puber, anak gadis pada masa *adolesensi* dan titik patah dan fungsi revisi.
 - BAB 5. Kesimpulan
- DAFTAR PUSTAKA
- LAMPIRAN

BAB 2. GAMBARAN UMUM

2.1 Arti Mahasiswa

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa menjadi incaran bagi siapapun untuk menambah ilmu pengetahuan, meningkatkan status sosial ekonomi, bahkan ada juga yang sekedar menjaga martabat ataupun kesenangan.

Mahasiswa mempunyai peranan dalam pembangunan bangsa. Peranan mahasiswa yang pertama sebagai *iron stock* atau persediaan melimpah, yaitu mahasiswa bisa menjadi pengganti atau generasi penerus untuk memimpin di pemerintahan. Peranan yang kedua mahasiswa sebagai *agent of change* atau agen perubahan, apabila terjadi suatu kesalahan di lingkungan sekitar, mahasiswa dituntut untuk merubah sesuai dengan harapan. Mahasiswa diharapkan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Peranan yang ketiga mahasiswa sebagai *social control* atau kontrol sosial, yaitu mahasiswa harus mampu mengontrol sosial dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Dalam hal kewajiban dan hak mahasiswa, mahasiswa harus melaksanakan kewajibannya dan kemudian mendapatkan haknya. Kewajiban mahasiswa yaitu menuntut ilmu, menguasai ilmu dan mengaplikasikannya dengan benar, mengembangkan ilmu bagi lingkungan sekitar, serta mematuhi peraturan yang berlaku. Mahasiswa juga wajib melaksanakan tri darma yaitu melakukan penelitian, pengajaran, dan pengabdian masyarakat. Mahasiswa berhak mendapatkan haknya, yaitu mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang status sosial, mendapatkan ilmu, dan dapat menggunakan sarana dan prasarana yang ada, dan mendapatkan pencerahan agama sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan.

2.2 Kehidupan Mahasiswa

Lingkungan di kampus merupakan salah satu proses kehidupan mahasiswa. Kehidupan yang mampu memberikan gambaran masa depan kepada setiap

mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa berpikir supaya belajar dengan baik, meraih cita-cita yang diinginkan, dan mendapat pekerjaan yang baik. Setiap mahasiswa memiliki pemikiran sendiri-sendiri, memilih teman yang cocok, kegiatan kampus, dan mengikuti organisasi. Semua tergantung dari pemahaman mahasiswa masing-masing. Pemahaman atau pemikiran yang bermacam-macam dapat mempengaruhi tingkah laku dan gaya hidup.

Kebanyakan mahasiswa terjebak dalam kehidupan pragmatis. Kehidupan yang terkesan tidak mau tahu atau tidak ingin tahu. Mahasiswa kehilangan jati diri, kurang kepedulian terhadap sekitarnya, dan sibuk dengan kesenangannya sendiri. Mahasiswa seakan tidak mementingkan kuliah, hanya mementingkan hura-hura, sibuk kumpul-kumpul, dan melakukan hal yang kurang bermanfaat. Terdapat dua kemungkinan ketika mahasiswa tidak mementingkan kuliah dan memikirkan kesenangannya sendiri atau berpikir untuk menyelesaikan kuliah dan mengembangkan ilmu terhadap lingkungan masyarakat.

Berdasarkan gambaran umum di atas, mahasiswa tidak selamanya baik atau buruk, pasti ada perubahan. Perubahan bisa dari baik menjadi buruk, atau dari buruk menjadi baik. Tidak ada kata terlambat untuk berubah, asal ada kemauan untuk menjadi lebih baik, hal itu pasti terjadi.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan analisis yang digunakan sebagai awal analisis yang lainnya. Melalui analisis struktural, penikmat dapat memahami karya sastra secara optimal. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, serta sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Unsur-unsur struktural yang dibahas meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, serta latar.

3.1 Judul

Sebagai kepala karangan, peran judul sangat penting. Judul merupakan kontak pertama antara pengarang dan pembaca. Oleh karena itu, judul harus menarik agar pembaca terpicat untuk membaca. Dengan membaca judul, pembaca mempunyai bayangan isi cerita. Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan memiliki judul yang menunjuk objek yang dikemukakan dalam suatu cerita.

Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan menceritakan Nisa sebagai tokoh utama mendapat permasalahan yang membuatnya malu dan trauma. Nisa berusaha bangkit dengan tawakkal dan berdo'a kepada Allah penuh keyakinan.

Terima kasih, ya... *Rahman*. Hari ini hatiku begitu tenang, apalagi sekarang aku telah mengenakan jilbab *syar'i*. Ya, jilbab istiqamah, jilbab identitasku. Aku bukan lagi Nisa yang dulu, yang menjadi bagian komoditas industry dan kapitalisme. Maka dari itu, jilbabku ini akan kujadikan pribadiku (SNKTS: 146).

Nisa mencoba bangkit dari permasalahan yang dihadapi. Ia mulai memakai jilbab untuk ketenangan setelah menghadapi permasalahan yang membuatnya trauma dan malu. Nisa mulai meninggalkan kesombongan, membaktikan diri kepada orang tua, dan ingin mengubah pribadi agar lebih mencintai Sang Maha Pencinta.

Kuseka air mata kerinduan kepada Allah. Hati ini semakin tersentuh di tengah malam saat aku bersujud memohon kepada-Nya. Di shalatku, aku menangis. Aku benar-benar menyesal dengan apa yang aku lakukan selama ini. Usai Tahajjud cinta pertamaku, tanganku gemetar. Kubuka ayat Allah satu-persatu. Aku masih menangis saat membaca Surat al-Furqaan (SNKTS: 181).

Nisa bersujud dan berdo'a di setiap malam karena menyesali perbuatannya selama ini. Pribadi Nisa mulai terlihat perubahannya, ia mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik. Kecintaan kepada Sang Maha Pencinta membuatnya terus berdzikir setiap malam.

Tess...!! Air mataku mengalir. Hati ini selalu bergetar saat menyebut dan mengingat nama Allah. Kubaca berkali-kali *sms* dari mbak Nadhifa. Kata-kata itu sesuai untukku. Kusadari, aku sungguh lemah. Aku mencoba duduk menenangkan hati, kubiarkan suasana hening menguasai hati ini. Kuresapi segala yang ada. Betapa banyak dan luar biasa nikmat dan karunia Allah yang diberikan untukku hingga tak terhitung. Bibirku basah oleh dzikir yang menenteramkan hati. Tak ada daya upaya, kecuali dari Allah semata. Ya *Rabbana...*, tuntunlah hamba untuk terus berada di jalan-Mu (SNKTS: 214).

Dzikir dan shalat tahajjud selalu memberikan ketenangan dan ketenteraman hati. Banyak manfaat dalam melakukan shalat tahajjud dan dzikir, antara lain mempermudah rejeki, menjauhkan dari penyakit, menjauhkan dari segala masalah. Segala upaya manusia di bumi akan kembali kepada Sang Ilahi. Nisa mulai menemukan pribadi dalam hidupnya.

Dari data dan analisis tersebut menunjukkan bahwa judul novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan menunjuk objek yang dikemukakan dalam suatu cerita.

3.2 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:50). Tema dibedakan menjadi dua, yaitu tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan) (Nurgiyantoro, 2000: 83).

3.2.1 Tema Mayor

Persoalan yang menonjol dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan adalah kehidupan Nisa sebagai seorang mahasiswi yang belajar di perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

Dua bulan sudah aku berada di Yogyakarta. Tanpa terasa, hitam-putih dunia kampus telah kujalani. Kini, aku telah berstatus mahasiswi. Namun, apakah segalanya akan selesai sampai di sini? Tidak, perjalananku masih sangat panjang, ini belum seberapa. Aku masih harus berjuang, berjuang dengan segala kemungkinan, baik atau buruk (SNKTS: 49).

Data tersebut menunjukkan adanya ketegaran yang dialami Nisa sebagai mahasiswi. Ia berjuang dengan semangat pantang menyerah dan menyadari keadaan di kota berbeda dengan keadaan di kampung. Nisa berjuang dengan segala kemungkinan agar tidak mengecewakan orang tuanya.

Penderitaan yang dialami Nisa semakin hari membuatnya semakin dewasa. Adapun data yang mendukung tema mayor tersebut.

“Sebenarnya, ini juga tidak penting. Tetapi, saya ingin kalian tahu bahwa selama ini saya sudah membohongi diri saya sendiri. Saya selalu mengabaikan kata-kata hati saya. Saya tidak pernah mendengarkan apa yang Allah inginkan tentang kehidupan ini karena saya tidak tahu bahwa skenario Allah begitu indah dan tersusun (SNKTS: 158).”

Nisa Selalu merindukan masa lalu pada saat masih SMA dan berada di rumah. Perlahan Nisa sadar, kebiasaan yang belum pernah dilakukan selama hidup membuatnya lebih mengerti bahwa kehidupan ini sudah ada yang mengatur. Ia merindukan kehidupannya yang dulu, tetapi tetap menerima hal-hal yang didapatnya sekarang.

Nisa menemukan cinta sejati di tengah penderitaan yang dialaminya. Adapun data yang mendukung adalah.

“Dia bilang mau mempertimbangkan dan akan istikharah dulu. Setelah itu, Bapakmu memberikan fotomu. Seminggu kemudian, setelah dia melihat fotomu dan istikharah, ia mengatakan bahwa berkali-kali melihatmu di

mimpinya, Nduk,” ujar ibu sambil tersenyum, senyum kebahagiaan atas sebuah harapan yang hampir tercapai (SNKTS: 274).

Penderitaan yang dialami Nisa membuatnya menjadi seorang gadis yang dewasa dan mengerti makna hidup. Ia menemukan cinta sejatinya, kasih sayang di antara mereka timbul karena rasa ingin saling melindungi. Dalam setiap cobaan yang dialaminya, Nisa selalu berusaha menerima dengan lapang dada karena setiap cobaan dapat diatasi dengan hati yang ikhlas. Nisa mendapatkan cinta sejati dan kebahagiaan karena keikhlasan hatinya.

Berdasarkan data dan analisis di atas dapat disimpulkan tema mayor dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan adalah cobaan yang diatasi dengan sabar dan hati yang ikhlas akan memberikan kebahagiaan.

3.2.2 Tema Minor

Tema minor merupakan persoalan-persoalan lain dari persoalan utama yang fungsinya mendukung tema mayor. Tema-tema minor dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan adalah sebagai berikut.

a. Dukungan orang tua menjadi faktor keberhasilan anak

Tema minor dapat kita lihat saat bapak sebagai orang tua Nisa memberi dukungan dengan nasihat dan semangat untuk melanjutkan kuliah.

“Oh, jadi itu yang memberatkan? Kamu terlalu kerdil, Nis! Jangan berpikir seperti itu. Allah Sang Pemberi rezeki bagi tiap-tiap ciptaan-Nya. Seekor cacingpun sudah memiliki jatah rezeki. Apalagi kita, makhluk yang paling sempurna diciptakan-Nya. Jangan takut, semua akan baik-baik saja. Sebab, yang dibutuhkan adalah ikhtiar meraih rezeki dan doa. Percayalah, Allah bersama orang-orang yang sabar. Bapak akan berjuang demi dirimu, nduk! Dulu, ketika bapak kuliah S1 juga sangat sulit. Bahkan lebih sulit dibandingkan dengan keadaanmu sekarang! Kesabaranlah yang membuat bapak lulus dengan baik tanpa putus asa, seperti kamu,” jelasnya (SNKTS: 22).

Bapak sebagai orang tua mendukung keinginan anaknya melanjutkan kuliah walaupun Nisa bingung dalam menentukannya. Bapak menjelaskan bahwa tidak perlu bingung untuk keperluan kuliah, rejeki pasti ada dengan berusaha dan berdo'a.

Bapak memberikan nasihat dan semangat dengan pengalaman yang pernah dialami bapak, bahkan pengalaman bapak lebih sulit dibandingkan dengan keadaan Nisa saat ini.

“Nisa, Bapak tahu hidup kita memang sedikit sulit. Tetapi, ini bukan menjadi alasan agar kau tidak kuliah. Berjuanglah, Nduk! Bapak tidak ingin kamu larut dalam keterpurukan yang membuatmu berkeinginan menuruti nafsumu. Turuti saja apa kata hatimu. Bapak yakin kamu mampu melewati kesulitan itu. Ingat, Nduk... semua butuh waktu,” kata bapak (SNKTS: 28).

Walaupun keadaan keluarga mengalami kesulitan, Bapak berharap Nisa supaya kuliah. Perjuangan dan kesabaran bapak sampaikan agar Nisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Bapak selalu menasihati untuk meyakinkan Nisa supaya tidak memikirkan kesulitan ekonomi keluarga.

“Coba kamu pikir lagi, Nisa. Jangan mudah menyerah seperti itu. Bapak tidak ingin melihatmu gagal. Apa kamu mengerti itu?” ujarnya lagi dengan lebih serius. “Sementara ini, jangan terlalu banyak berpikir dulu. Terima saja keputusan Bapak. Satu hal lagi, jangan terlalu memikirkan pengeluaran selama kamu kuliah. Dapat makan atau tidak, itu urusan belakang. Saat ini, tugas kamu adalah mengikuti saran Bapak kemarin. Oleh karena itu, pilihlah perguruan tinggi yang baik dan berkualitas (SNKTS: 41).”

Bapak terus memberi nasihat dan semangat karena ingin melihat anaknya berhasil. Kuliah merupakan cara untuk mencapai keberhasilan. Bapak berharap Nisa mengikuti sarannya dan jangan mudah menyerah walaupun keadaan keluarga mengalami kesulitan. Keberhasilan anak merupakan harapan bagi keluarga.

b. Kasih sayang seorang teman dalam keadaan suka maupun duka

Tema minor dapat kita lihat dari kasih sayang seorang teman kepada Nisa dalam kondisi apa pun.

“Sudahlah. Sekarang, tenang dirimu dahulu. Kemudian, kita pulang,” ujar Ais sambil perlahan melepaskan pelukannya. Ia kemudian memunguti bukubuku dan jilbab yang berserakan. Setelah aku sedikit tenang, kami bergegas pulang membawa perasaanku yang hancur berkeping-keping. Peristiwa ini menyadarkanku bahwa Ais memang teman sejati (SNKTS: 75).

Ais adalah teman yang selalu mendampingi Nisa saat sedih maupun senang. Ais percaya bahwa Nisa tidak mungkin melakukan hal yang buruk. Seketika itu, Ais langsung membantu dan memberikan pelukan untuk menenangkannya. Setelah merasa tenang, Nisa sadar bahwa Ais adalah teman yang selalu menyayanginya.

“Maaf, deh.... Aku kan cuma bercanda. Gitu saja marah. Nanti cepat tua, lho...,” goda Ais sambil tertawa kecil. “Memang mau ngapain ke Matahari? Bukannya kemarin kita sudah ke sana?” tanya Ais kemudian. “Ganti ke Malioboro Mall, Carrefour, atau... ke mana gitu! Pokoknya, cari suasana baru. Toh di sana kita Cuma mau cuci mata doang, kan (SNKTS: 88)?”

Ais mencoba menghibur dengan bercanda supaya Nisa tidak sedih lagi. Ais selalu ada disaat Nisa membutuhkan dan menemaninya walaupun sekedar berbelanja. Ia memberi semangat supaya Nisa selalu ceria dan menjadi lebih baik.

c. Ketulusan dapat memberikan kebahagiaan

Tema minor dapat kita lihat dari kehadiran pasangan hidup Nisa yang begitu tulus menyayangi Nisa.

Ia menghirup napas dalam-dalam sebelum kembali berkata, “Sebenarnya saya juga ingin seperti itu, Dik... dan tujuan kita sama. Saya ingin memiliki keluarga yang islami. Saya ingin mendidik anak-anak dan keluarga saya secara Islam. Semua saya lakukan dengan niat berdakwah. Dan, *insya Allah* saya mendukung kegiatan Dik Nisa seratus persen (SNKTS: 298).”

Irsyad mengatakan niatnya dengan tulus mencintai dan menyayangi Nisa. Ketulusan mendukung kegiatan Nisa, ia lakukan untuk kebaikan dan kebahagiaannya. Irsyad berusaha meyakinkan Nisa untuk menjalin hubungan ke tahap yang lebih serius yaitu menikah.

Istikharah yang kulakukan selama lima setengah bulan belakangan ini membuatku semakin mantap untuk menerima Mas Irsyad sebagai pendamping hidupku. Sejenak di benakku menari-nari seribu pertanyaan. Tapi, aku tidak tahu mengapa segalanya tak bisa kuungkapkan. Apakah ini pertanda bahwa cinta mulai bersemi? Dengan cepat kutepis perasaan yang akan mengotori hatiku. Salah satu hal yang membuatku yakin untuk menerima Mas Irsyad adalah janji dan komitmennya dalam mendukung dan berjuang bersama-sama untuk dakwah di mana pun bumi di pijak. Maka, Ya Allah, ketika dia hadir begitu tiba-tiba, apalagi yang dapat kulakukan selain tunduk pada-Mu? Selain

pengakuan atas kebesaran dan kemahakehendak-Mu, maka apa lagi yang dapat kuungkapkan selain tasbih dan tahmid, serta takbir dan tahlil atas terkabulnya doa panjang yang selalu dipanjatkan ibu (SNKTS: 301).”

Nisa merasa ada yang berbeda saat Irsyad hadir dalam hidupnya. Setelah melakukan istikharah, Nisa yakin memilih Irsyad menjadi pendamping hidupnya karena janji dan komitmennya dalam mendukung dan berjuang bersama-sama. Mereka berharap menjadi keluarga yang islami dan bahagia.

Dari data dan uraian tersebut menunjukkan bahwa antara tema mayor dan tema minor dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan memiliki keterkaitan dan saling mendukung. Tema mayor menjadi pijakan dasar penceritaan.

3.3 Penokohan dan Perwatakan

Tokoh dalam suatu cerita memiliki watak yang berbeda-beda sesuai dengan peran yang digambarkan pengarang. Maslikatin (2007:26–27) menyatakan bahwa pengarang seringkali menggunakan simbol-simbol dan pemilihan nama untuk menunjukkan watak tokoh. Wellek dan Warren (1990: 29) membagi watak tokoh menjadi dua, yaitu watak bulat (*round character*) dan watak datar (*flat character*). *Round character* atau watak bulat adalah watak tokoh yang berubah-ubah dari awal kemunculannya hingga akhir cerita atau dikemukakan dari berbagai sisi. *Flat character* atau watak datar adalah watak tokoh yang dari awal kemunculannya sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan.

3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita. Tokoh tersebut paling banyak membutuhkan waktu penceritaan dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Tokoh utama dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan adalah Nisa. Nisa memiliki watak bulat, ia

gadis yang baik, mementingkan diri sendiri, dan sangat menghormati orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

“Uang atau hadiah itu akan Nisa gunakan untuk membayar kost. Nisa belum membayar uang kost bulan ini. Sisanya, Nisa gunakan untuk membayar registrasi semester. Kalau masih ada sisa, akan Nisa gunakan untuk biaya makan sebulan ini. Jadi, untuk bulan ini Ibu tidak perlu mengirim uang buat Nisa,” jelasku (SNKTS: 54).

Data tersebut menunjukkan usaha Nisa untuk membantu keluarga dengan memenuhi biaya hidupnya di kampus. Nisa mendapat hadiah setelah menjuarai lomba menulis cerpen, sehingga kedua orang tuanya tidak perlu mengirim uang.

Kecintaanku akan benda mewah selalu saja memaksaku untuk segera memilikinya. Demi memenuhi *life style*, aku tega menyelewengkan uang kiriman bapak. Ah, biar saja. Toh, orang tuaku tidak tahu apa yang kulakukan sekarang. Mereka pasti berpikir, aku sedang giat menimba ilmu, seperti yang mereka harapkan. Semakin lama, aku semakin ahli mengelabui orang tua. Aku mulai cerdas membaca situasi untuk memanfaatkan kepercayaan bapak agar terus menyalurkan uangnya kepadaku. Berbagai alasan logis kusampaikan kepada orang tuaku, terutama bapak(SNKTS: 82).

Nisa mengalami banyak perubahan, dalam keadaan goyah membuat tingkah laku Nisa berbeda. Wajah Nisa yang ada difoto mesum membuatnya trauma dan malu. Keinginan untuk segera bangkit ternyata membuat Nisa berada pada hal yang lebih buruk. Nisa menyelewengkan kiriman uang dari orang tua untuk memenuhi gaya hidup yang mewah.

Setelah berhasil menguasai diri, aku pun menjawab, “Aduh, bagaimana ya, Bu... kalau bisa jangan dulu. Nisa masih ingin kuliah. Lagi pula sepertinya orangnya tidak sesuai dengan kriteria Nisa. Dia bukan tipe Nisa, Bu. Nisa hanya ingin mencari suami yang... ehmmm... ya, setidaknya sama dengan Nisa, contohnya dari segi pemikiran dan agama. Bukankah pernikahan itu adalah hal yang sangat sakral? Lagi pula Nisa juga tidak tahu cara dia membawa agama dalam keluarga. Kalau dibandingkan dengan Nisa, pasti sangat berbeda.” Aku menjawab berdasarkan pengamatan terhadap lulusan IPDN yang sebagian besar begitu kental dengan tindakan-tindakan kekerasan(SNKTS: 269).

Nisa masih berusaha untuk mempertimbangkan pasangan hidup yang dipilihkan orang tua. Nisa yang belum menginginkan menikah berusaha menyampaikan dengan bahasa yang baik supaya tidak ada pihak yang dirugikan. Data tersebut menunjukkan interaksi Nisa dengan banyak pihak.

Dari data dan uraian tersebut menunjukkan bahwa Nisa sebagai tokoh utama memiliki watak bulat, ia mengalami perubahan watak dari awal cerita hingga akhir cerita.

3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan atau tokoh tambahan adalah tokoh lain dalam cerita yang berhubungan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan adalah Bapak, Ibu, Ais, dan Irsyad.

a. Bapak

Bapak adalah orang tua Nisa. Ia bekerja sebagai guru dan penjual gula dari madu. Ia adalah kepala keluarga yang semangat bekerja dan selalu melindungi keluarga serta sabar.

Kulihat sosoknya yang begitu tegar tengah sibuk mencetak gula. Akupun sengaja mendekati Bapak sambil ikut mencetak walau kedatanganku sedikit mengganggu konsentrasinya. Sesaat kemudian, aku mencoba tersenyum agar hatinya luluh untuk melepaskanku bekerja di luar Jawa. Namun, setelah berada di sampingnya, bibirku terasa kelu untuk mengucapkan kata-kata yang awalnya sudah kusun rapi. Tidak lama kemudian, Bapak melihatku sesaat (SNKTS: 16).

Bapak selalu bekerja keras, selain menjadi guru, bapak membuat gula yang kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keinginan Nisa untuk bekerja setelah lulus SMA dan ingin membicarakan dengan bapak sungguh membuat Nisa bingung. Semua sudah dipersiapkan untuk berbicara dengan bapak, tetapi Nisa bingung menyampaikannya.

“Nisa, lihat Bapak. Jangan kamu tertunduk seperti itu. Cobalah untuk tegas.”

Kalimat tersebut membuatku cukup malu dihadapan Bapak. Seketika kuturuti perkataannya. “Sekali lagi Bapak hanya ingin tahu tentang kemauanmu yang sebenarnya! Apa yang membuatmu pesimis seperti ini? Bukankah selama ini Bapak selalu mengatakan hidup itu penuh perjuangan? Kamu harus mengerti itu.” Bapak mengingatkan untuk memberiku semangat. “Nduk, kamu sudah lupa nasihat Bapak selama ini?” tanyanya kemudian (SNKTS: 19).

Nisa bingung menanggapi perkataannya, bapak sangat tenang dan sabar membuat Nisa malu untuk berbicara. Bapak tidak pernah mengeluh dan tidak pernah membuat keluarga gelisah. Bapak yang selalu menasihati Nisa supaya tetap berjuang dalam meraih cita-cita.

“Nisa, Bapak tahu hidup kita memang sedikit sulit. Tetapi, ini bukan menjadi alasan agar kau tidak kuliah. Berjuanglah, Nduk! Bapak tidak ingin kamu larut dalam keterpurukan yang membuatmu berkeinginan menuruti nafsumu. Turuti saja apa kata hatimu. Bapak yakin kamu mampu melewati kesulitan itu. Ingat, Nduk... semua butuh waktu,” kata Bapak (SNKTS: 28).

Bapak selalu tenang, sabar, dan tegar dalam menasihati Nisa. Bapak selalu berharap agar Nisa tetap melanjutkan sekolahnya. Bapak tidak pernah mengekang apapun yang diinginkan Nisa. Hal tersebut dilakukan untuk masa depan Nisa.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh bapak memiliki watak datar. Bapak tidak mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita. Bapak tetap sebagai orang tua dan kepala keluarga yang sangat tulus mencintai dan menyayangi keluarganya.

b. Ibu

Ibu adalah orang tua Nisa, bekerja menjual daun ubi dan pisang ke pasar. Ibu rumah tangga yang sangat mencintai keluarga dan dari kecil sudah bekerja.

Pemilik wajah bulat yang mulai kusut itu sedang sibuk mengikat daun ubi dan menata rapi pisang Banten yang akan dijual di pasar. Kecantikannya saat muda masih tersisa hingga kini. Itulah ibuku. Ia sedang asyik dengan pekerjaan yang ia jalani beberapa tahun lamanya. Melihatnya membuatku semakin tak tega (SNKTS: 29-30).

Ibu bekerja setiap pagi sebelum subuh, pergi ke pasar untuk menjual daun ubi dan pisang. Ibu tidak mengenyam pendidikan tinggi, dari kecil Ibu sudah bekerja. Ibu selalu bekerja keras dan tegar membantu bapak memenuhi kebutuhan keluarga. Semua itu demi membiayai ekonomi keluarga.

“Nduk, Ibu pikir kamu tidak usah kuliah. Karena saat ini, hidup kitabegitu sulit. Untuk makan saja Ibu harus menjual daun ubi setiap hari, apalagi untuk kuliah. Kamu tidak melihat kakakmu itu? Untuk membayar kuliahnya saja tersendat-sendat. Ibu tak habis pikir, mengapa kamu tega menambah beban Ibu?” ungkap ibu penuh kekecewaan (SNKTS: 32).

Ibu berharap dan menginginkan Nisa bekerja saja dan tidak memikirkan kuliah. Ibu berpikir kuliah hanya menambah beban. Keuangan yang sulit menjadi pertimbangan ibu supaya Nisa bekerja saja dan membantu ekonomi keluarga.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Ibu memiliki watak datar. Ibu tidak mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita. Ibu tetap sebagai orang tua dan ibu rumah tangga yang mencintai dan menyayangi keluarga.

c. Ais

Ais adalah sahabat dekat Nisa. Sahabat yang selalu mendampingi Nisa saat senang maupun sedih.

“Sudahlah. Sekarang, tenangkan dirimu dahulu. Kemudian, kita pulang.” Ujar Ais sambil perlahan melepaskan pelikannya. Ia kemudian memunguti buku-bukuku dan jilbab yang berserakan. Setelah aku sedikit tenang, kami bergegas pulang membawa perasaanku yang hancur berkeping-keping. Peristiwa ini menyadarkanku bahwa Ais memang teman sejati (SNKTS: 74-75).

Ais memberikan ketenangan dan menghibur ketika Nisa sedih, Ais selalu mengerti yang dirasakannya dan sangat menyayanginya. Ia berusaha supaya Nisa tidak terlalu memikirkan kejadian yang telah dialami. Pelukan sahabat membuat Nisa lebih tenang.

Untunglah Ais setia disisiku. Ia selalu memberiku semangat untuk bangkit dan bergerak. Sedikit demi sedikit, *stress* yang kurasakan akibat menghadapi fitnah, terror, serta kecaman yang bertubi-tubi, mulai berkurang (SNKTS: 75).

Ais merupakan sesosok teman yang selalu ada buat temannya. Ais tidak pernah meninggalkan temannya dalam keadaan sedih maupun senang. Ia menghibur supaya Nisa tidak terpuruk karena kejadian yang membuat trauma dan malu.

“Haaa...!” Ais terkejut. Spontan ia berhenti melakukan pekerjaannya. Dahinya langsung berkerut. “kayaknya kamu mulai mengarang lagi, deh. Gara-gara aku, maksudnya apa, coba? Aku nggak mengerti. *Cape deh...*,” sambungnya. “Lagi pula, nggak mungkin aku juga aku punya dosa sama kamu. Bukannya sebaliknya? Kamu tuh..., dosa udah terlalu banyak,” tambahnya. “Dengar, ya..., seandainya dosa itu berbentuk benjolan dalam fisik kita, aku yakin tubuhmu nggak akan muat menampung benjolan itu karena sudah melebihi kapasitas. Untunglah bentuk dosa tidak seperti itu. Kalau saya sih anak baik-baik dan nggak pernah macam-macam, Nis. Yah, pendek kata saya mengalir apa adanya dan tidak berambisi seperti kamu. Benar, kan? Tapi jujur, ya... Menurut prediksiku, dosa kamu itu melebihi luasnya bumi ini,” urainya panjang lebar. “he...hee...he...emmm..., nggak, *dink*.... Aku cuma bercanda, kok.” Buru-buru ia menambahkan. “Ayooo, semangat! Semoga hari ini menyenangkan, Nis (SNKTS: 90).

Setelah Nisa mengalami kejadian yang benar-benar membuat trauma, ia melakukan hal-hal yang berbeda dari aktifitas kesehariannya. Nisa belanja terus dan meminta uang kepada orang tuanya untuk kesenangannya. Ais tidak langsung menegur dengan marah, tetapi Ais memberikan nasihat dan arahan dengan tenang. Apapun yang disampaikan Ais untuk menghibur dan menyemangati Nisa, walaupun perbuatan Nisa tidak benar.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Ais memiliki watak datar. Ais tidak mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita. Ais selalu mendampingi Nisa dalam keadaan sedih maupun senang. Sahabat Nisa yang mengerti Nisa dan sangat menyayanginya.

d. Irsyad

Irsyad adalah suami Nisa yang dijodohkan kedua orang tuanya.

.....untuk itulah saya membutuhkan seseorang yang mampu mengembalikan semangat itu sehingga kami akan bersama-sama berjuang, saling menyemangati dalam berdakwah, dan saya sangat yakin adik adalah satu-satunya orang yang sesuai dengan harapan saya tersebut. Walau saya belum

benar-benar mengenal adik, tapi saya yakin perasaan saya mengatakan seperti itu. Saya tidak tahu kenapa hati ini mantap setelah istikharah beberapa hari ini. Itulah sedikit cerita perjalanan hidup dan harapan saya, untuk selanjutnya saya serahkan semua keputusan kepada Adik. *Insy Allah* saya akan terima apa pun itu (SNKTS: 278).”

Irsyad merasa Nisa benar-benar wanita harapannya. Setelah istikharah Irsyad merasa ada kecocokan walaupun belum benar-benar mengenal Nisa. Irsyad juga tidak memaksa Nisa untuk menyetujui apa yang diutarakan Irsyad tetapi menerima apapun yang menjadi keputusan Nisa.

Aku sempat melihat matanya berkaca-kaca. Wajahnya memerah. Aku begitu terpaku dengan kesungguhannya. Aku tidak menyangka orang yang aku anggap buruk ternyata mengetahui keadaanku di kampus, lingkunganku, komunitasku, kegiatanku, semuanya. Tiba-tiba aku merasa dia ikut dalam perjuanganku selama ini. Dia paham akan *hijab*, pergaulan wanita dan pria. Dia juga sangat paham masalah berjabat tangan antara wanita dan pria, menjaga pandangan, dan lain sebagainya. Seketika hatiku mulai terbuka (SNKTS: 279).

Irsyad sangat bersungguh-sungguh mengungkapkan dan berharap Nisa mau menikah dengannya. Irsyad mencoba dengan mengetahui semua kegiatan Nisa di kampus dan mengutarakannya. Nisa menganggap Irsyad sebagai orang yang mengerti agama dan mengerti apapun yang dilakukan Nisa di kampus.

“Dik Nisa, saya sudah membaca surat adik. Dari pertama kali saya bertemu Adik, saya sudah sangat yakin bahwa itulah yang Adik inginkan. Karena kemarin saya sakit, saya tidak dapat membalas secepatnya. Waktu itu saya masih disibukkan urusan berobat ke rumah sakit,” ujarnya (SNKTS: 298).

Setelah saling kirim *sms*, saling membuka hati, dan mulai membicarakan dari hati ke hati. Nisa dan Irsyad sama-sama berharap untuk melanjutkan kejenjang pernikahan dan menjadi keluarga yang bahagia.

Berdasarkan analisis data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Irsyad memiliki watak datar. Ia tidak mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita. Irsyad mulai suka kepada Nisa sejak pandangan pertama. Irsyad menyanjung kecantikan Nisa dan selalu berusaha melindungi Nisa. Irsyad begitu menyayangi Nisa

dan rela berkorban demi wanita yang disayangi. Perlahan Nisa juga mulai menyayangi Irsyad.

3.4 Konflik

Konflik sangat diperlukan untuk menciptakan kesan nyata isi cerita. Watak yang berbeda pada setiap tokoh, dapat menimbulkan konflik. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Tarigan (1984:134) membagi konflik menjadi dua, yaitu konflik fisik (eksternal) konflik batin (internal).

3.4.1 Konflik Fisik

Konflik fisik adalah pertentangan antara pihak-pihak yang terlibat secara fisik. Konflik fisik disebabkan adanya pertentangan antara manusia dan manusia, antara manusia dan masyarakat, serta antara manusia dan alam. Konflik fisik juga biasa disebut dengan konflik eksternal.

Dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan konflik fisik terjadi antara manusia dengan manusia. Hal ini dapat diketahui melalui data berikut.

Sreeekk...Seseorang menarik jilbabku hingga lepas. Aku segera menutup mukaku. Sakit, nyeri, perih, dan hancur. Itulah yang aku rasakan saat ini (SNKTS: 73).

Konflik fisik terjadi antara Nisa dengan teman-teman, setelah mengetahui wajah Nisa terpampang di foto sedang berbuat mesum. Teman-temannya meludahi dan menertawainya serta ada yang menarik jilbab Nisa dengan keras sehingga lepas. Teman-temannya miris melihat kelakuan Nisa yang berjilbab berbuat mesum. Nisa sakit hati dan malu.

Konflik fisik Antara manusia dengan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari data berikut.

Tiba-tiba wajahku telah basah oleh semburan air ludah. Namun, sebagian dari orang-orang tersebut justru menertawaku. Tidak ada belas kasihan sedikit pun terhadapku (SNKTS: 73).

Data tersebut menunjukkan adanya konflik fisik antara Nisa dengan orang-orang di kampusnya. Wajah Nisa disembur ludah hingga basah. Orang-orang menertawai dengan puas dan jijik melihat Nisa. Orang-orang tega dan tidak memiliki rasa belas kasih sedikit pun terhadap Nisa.

Adapun konflik fisik antara manusia dengan alam. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Ia terus menyeretku dengan paksa, luka di tubuhku semakin perih. Tapi, aku harus bagaimana lagi? Aku harus siap dengan kehancuran jasadku. Sungguh, ungkapan siksa yang kurasakan adalah siksa di atas siksa (SNKTS: 112).

Nisa bermimpi hal yang sangat buruk yang terjadi pada dirinya. Nisa merasa ada yang menyiksa dirinya, menyeretnya hingga tubuhnya terluka parah. Siksaan ini membuat tubuh ataupun jasad Nisa menjadi hancur.

3.4.2 Konflik Batin

Konflik batin atau konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang. Konflik batin terjadi antara satu ide dan ide yang lain serta konflik antara seseorang dan kata hatinya.

Konflik batin antara satu ide dan ide yang lain yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan, dapat dilihat dari data berikut.

Aku termenung di kamar. Rasanya, aku ingin bekerja saja. Namun, bapak mengharuskanku kuliah. Sebenarnya, aku senang bisa kuliah, apalagi di kota Yogyakarta. Namun di sisi lain, aku sedih karena harus mengorbankan perasaan wanita yang telah melahirkanku. Lagi pula, bagaimana dengan utang-utang bapak? Bagaimana cara bapak membayar utang dengan gaji yang hanya tinggal dua puluh lima persen? Haaaaah..., mungkin hanya keajaiban Allah yang bisa kuharapkan saat ini (SNKTS: 38-39).

Nisa menginginkan bekerja saja, tetapi bapak berharap supaya Nisa kuliah. Nisa sebenarnya senang kalau kuliah tetapi Nisa bingung dengan keinginan ibu supaya Nisa bekerja. Nisa mengerti dengan keadaan keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi. Belum lagi utang bapak yang sangat banyak dan gaji bapak hanya sedikit. Nisa mengharap keajaiban dari Allah.

Suasana di dalam ruang kuliah menjadi hening seketika. Oh..., tidak seharusnya kumaki Broom seperti itu. Tapi, mau bagaimana lagi? Telingaku sudah sangat panas. Apalagi aku tahu, *image* tidak baik tentang diriku terlanjur menghipnotis banyak orang. Sejak aku difitnah, teman-teman mulai mundur teratur, menjauhiku secara perlahan. Hemmm, pusing aku dibuatnya (SNKTS: 83-86).

Nisa sebenarnya tidak ingin berkata kasar, namun karena telinganya sudah panas dan kelakuan tidak baik tentang dirinya diketahui banyak orang, Nisa berusaha diam dengan perkataan Broom.

Adapun konflik batin antara seseorang dan kata hatinya yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan, dapat dilihat dari data berikut.

Sedikit demi sedikit, aku mulai mengorupsi uang kiriman dari bapak. Aku mulai berani berbohong demi keinginanku semata. Aku menjadi sangat boros. Padahal, aku tahu kondisi keuangan orangtua sangat sulit. Tapi, mengapa jika kegilaan itu kupenuhi, darahku serasa berdesir? Aku merasa puas. Entah setan apa yang menggodaku sehingga sifat tercela ini menjamur bahkan mengalahkan akal sehat serta nurani ku (SNKTS: 80).

Setelah dua tahun kuliah, Nisa mengalami perubahan. Ia mulai dari malas kuliah hingga meminta kiriman uang lebih dengan berbohong kepada orang tua. Berfoya-foya dilakukan Nisa untuk kesenangan sendiri. Nisa merasa akal sehatnya kalah dengan setan yang menggodanya.

Aku berhenti bergumam. Aku masih tidak habis pikir, bagaimana mungkin ibu dan bapak menjodohkanku dengan orang yang sebelumnya tidak aku kenal dan tentu di luar komunitas yang selama ini aku anggap baik? (SNKTS: 270).

Nisa merasa kaget saat Bapak dan Ibu menjodohkannya. Ia merasa bingung, karena tidak kenal dengan laki-laki yang dijodohkan orang tuanya.

Deg...! Jantungku berdetak kencang, ingin rasanya menjawab sekeras-kerasnya. Ingin rasanya membungkam mulutnya. Ingin rasanya aku membantahnya. Untunglah, kata-kataku masih dapat terkontrol dengan baik sehingga tidak menzhalimi orang lain. Aku teringat peristiwa sadis yang membuatku terpuruk. Ya, *ayam kampus*. Aku sempat mendapat julukan itu. Tapi, aku masih bertahan di tengah gencaran pemberitaan. Akhirnya, badai pun berlalu. Ya Allah, ridhoi dan anugerahkan kepada kami rahmat yang melimpah dan kasih sayang-Mu (SNKTS: 256-257).

Nisa mencoba diam dan sabar saat temannya berkata tidak baik tentang Ais, Nisa mengatur cara berbicaranya agar tidak menyakiti orang lain meskipun Nisa merasa sangat geram terhadap temannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan terkandung konflik, baik konflik fisik (eksternal) maupun konflik batin (internal). Konflik fisik maupun konflik batin yang digambarkan oleh pengarang telah mewujudkan cerita yang dramatis.

3.5 Latar

Latar merupakan gambaran kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Latar dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan antara lain: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

3.5.1 Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi kejadian suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar tempat yang ada dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan dapat diketahui melalui data berikut.

a. Kamar

Kamar merupakan salah satu latar tempat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

Sejenak, kuhilangkan rasa lelah selesai memasak dan membersihkan dapur. Aku menuju kamar dengan perlahan. Saat aku melintasi kamar Ibu dan Bapak, tanpa sengaja aku mendengar perbincangan mereka. Sepertinya,

Bapak sedang berupaya meluluhkan hati Ibu. Berbagai argument dilontarkan bapak demi meyakinkan dan merayu Ibu yang sepertinya sedang meradang (SNKTS: 34).

Nisa melewati kamar ibu dan bapak, tanpa sengaja Nisa mendengar perbincangan mereka. Bapak yang menginginkan Nisa melanjutkan kuliah meyakinkan ibu yang berharap Nisa bekerja saja. Bapak memberikan pendapat dan merayu ibu supaya Nisa melanjutkan kuliah.

b. Kampus

Kampus adalah tempat belajar bagi mahasiswa perguruan tinggi. Adapun data dapat diketahui sebagai berikut.

Aku membaca sayembara menulis novel di pamflet kampus. Aku sangat berminat untuk ikut serta, tetapi aku belum tahu proses pembuatan novel. Seumur-umur, baru kali ini aku berambisi membuat cerita berbentuk novel. Akhirnya, dengan bermodalkan nekat, aku menyusun novel hanya dalam waktu lima belas hari. Setelah selesai, aku segera mengirimkan novelku untuk turut bersaing dalam sayembara itu (SNKTS: 49).

Kampus Perguruan Tinggi Swasta tempat Nisa belajar terletak di Yogyakarta. Di kampus Nisa mendapat kehidupan baru, suasana baru, dan teman baru. Nisa melihat pamflet yang mengumumkan lomba menulis novel, Nisa mengikuti karena terasa baru pertama ini dia berambisi.

c. Kost

Kost adalah tempat tinggal Nisa di Yogyakarta saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Aku keluar dari kost dengan tergesa-gesa. Tidak sampai satu jam, aku telah tiba di kampus (SNKTS: 71).

Kost merupakan tempat tinggal Nisa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Nisa berangkat kuliah tergesa-gesa karena takut terlambat. Jarak kost dengan kampus tidak terlalu jauh, sehingga Nisa cepat sampai dan tidak terlambat.

d. IGD

IGD adalah instansi gawat darurat, tempat pasien yang mengalami keadaan darurat dan harus cepat ditangani. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Aku mulai sadar bahwa kini aku berada di rumah sakit, tepatnya di ruang IGD. Aku merasakan betapa sakitnya kepalaku akibat benturan yang sangat hebat, benturan kepala dengan pembatas jalan yang menyebabkan kepalaku mengalami cedera serius. Akibatnya, aku banyak mengeluarkan darah. Bukan hanya itu, sekujur tubuhku memar-memar. Noda-noda darah membekas di bantal (SNKTS: 130).

Nisa mengalami kecelakaan dan dibawa ke rumah sakit tepatnya ruang IGD karena mengalami pendarahan. Nisa merasa kepalanya sangat berat dan pusing karena mengalami benturan yang sangat keras dengan pembatas jalan. Di ruang IGD ini Nisa mendapat perawatan serius dari dokter.

3.5.2 Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar waktu yang terdapat pada novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan dapat diketahui melalui data berikut.

a. Siang

Siang adalah waktu santai untuk menenangkan diri dan juga waktu santai untuk berbincang-bincang dengan Ibu.

Siang ini, aku mencoba menenangkan diri sambil beristirahat di ruang tamu. Tiba-tiba Ibu memanggilku dari ruang kerja Bapak.:Nisa!” suara Ibuku terdengar keras. aku menoleh tanpa jawaban dan mulai mendekat menuju ruang kerja Bapak dengan langkah berat, tidak bersemangat. Aku duduk dengan menyandarkan kepala yang terasa agak pusing (SNKTS: 42).

Saat siang hari Nisa beristirahat untuk menenangkan diri di ruang tamu. Tiba-tiba ibu memanggilnya. Nisa berjalan perlahan dan terasa kepalanya berat. Suara ibu sangat keras sekali saat memanggilku.

b. Pagi hari, pukul tiga lebih empat puluh lima menit

Pagi hari keadaan masih gelap dengan udara yang sangat sejuk. Suasana alam yang memperlihatkan keindahannya.

Sambil menunggu subuh, kuraih mushaf al-Qur'an. Kemudian, aku bergegas keluar dari kamarku. Begitu indah bulan dan bintang yang masih setia dengan sang malam yang akan berganti fajar. Aku menaburi alam dengan ayat-ayat Allah (SNKTS: 185).

Data tersebut menunjukkan latar waktu pada pagi hari, sambil membaca ayat-ayat Allah Nisa melihat keindahan malam dan keagungan Allah. Suasana yang sangat indah untuk sedap dipandang mata.

c. Sabtu pagi

Sabtu pagi merupakan hari saat Nisa akan melangsungkan akad nikah.

Sabtu pagi, Masjid Nurrahmah menjadi saksi adanya ikatan suci. Detik ini adalah akad nikahku dengan Mas Irsyad. Kugunakan gamis putih berbordir perak dengan pernak-pernik silver bercahaya dipadu jilbab sutra berwarna putih gading, pemberian Mas Irsyad saat melamarku (SNKTS: 305).

Data di atas menunjukkan adanya latar waktu yaitu sabtu pagi, saat Nisa dengan Irsyad akan melangsungkan akad nikah.

3.5.3 Latar Sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan adalah kehidupan sosial Nisa di kampung yang sederhana, sabar, tegar dan kehidupan sosial Nisa di kota besar. Hal itu dapat diketahui melalui data berikut.

Hwusssh.... Angin segar langsung menerpa wajahku yang lelah, tersapu dengan udara sejuk dari segala arah. Sesaat aku memandang keluar melalui jendela. Di sekitar jendela, aku melihat tumbuh-tumbuhan subur yang ditanam sendiri oleh ibuku. Di kejauhan sebelah barat, pondok mungil yang baru saja kusinggahi untuk menghilangkan rasa penat yang ada di dada, tampak olehku. Seperti biasa, jika pulang dari bepergian, aku pasti singgah terlebih dahulu di pondok mungil itu. Pondok tersebut merupakan sebuah tempat yang dapat membuatku nyaman, apalagi sambil memandangi tawon-tawon gula yang sedang membuat madu. Terkadang aku juga melihat-lihat bapak mencetak

gula. Pekerjaan itu memang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang sudah mahir (SNKTS: 15).

Data tersebut menunjukkan adanya latar kehidupan di kampung. Suasana yang masih terjaga kelestariannya, nyaman dan udara yang sejuk. Kehidupan sosial di kampung masih dinilai sebagai kehidupan yang tenteram, damai, selaras, dan jauh dari perubahan yang dapat menimbulkan konflik. Kultur dan perilaku masih dilandasi oleh konsep kekeluargaan dan kebersamaan. Interaksi sosial yang terjadi tidak ada batasan antara yang satu dengan yang lain karena masih seperti keluarga.

Menit berganti jam. Waktu pun berlalu begitu cepat. Hari ini kami belanja gila-gilaan, hingga tidak kenal waktu. Tidak terasa kami berada di mal seharian dari pukul delapan pagi hingga setengah delapan malam. Alhasil ketika tiba di kost, yang tersisa hanyalah letih dan lelah. Kasihan juga aku melihat Ais. Ia sepertinya sangat kelelahan. Saat aku ke kamarnya, Ais sudah ambruk. Tidurnya nyenyak sekali. Demikian juga denganku. Tanpa sempat mandi, aku langsung merebahkan tubuhku di kasur hingga pagi. Adzan yang biasa mengganguku, tidak lagi terdengar. Waktu shalat pun kubiarkan berlalu (SNKTS: 93).

Kehidupan sosial di kota merupakan kehidupan yang tergolong dinamis, yaitu kemungkinan adanya suatu perubahan. Kota yang disebut-sebut sebagai pusat segala aspek dan segi kehidupan, sekaligus juga merupakan pusat segala bentuk permasalahannya. Kehidupan yang keras dan penuh dengan persaingan, semua itu seakan-akan menggambarkan pencitraan dan kehidupan khas kota dalam kenyataannya. Perubahan yang ingin dilakukan Nisa setelah mengalami trauma dan malu, Nisa terpengaruh dengan pergaulan dan kehidupan kota yang kurang baik.

Antarunsur intrinsik cerita disusun sedemikian rupa sehingga saling berkaitan dan saling mendukung jalannya cerita. Judul novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan menceritakan tentang perjuangan seorang gadis dalam menjalani hidupnya yang mengalami perubahan besar, yaitu tokoh Nisa yang juga berkaitan dengan penokohan dan perwatakan yang dimilikinya. Konflik tersebut berkaitan dengan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang merupakan pendukung jalannya suatu peristiwa yang dialami oleh para tokoh.

Analisis struktural terhadap novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan terdiri atas judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, serta latar. Unsur-unsur struktural tersebut disusun sedemikian rupa oleh peneliti sehingga membentuk konstruksi cerita yang utuh.



BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis melalui teori struktural diperoleh hasil bahwa judul novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita. Tema mayor cobaan yang diatasi dengan hati yang ikhlas dapat menumbuhkan kebahagiaan. Tema minor yaitu dukungan orang tua menjadi faktor keberhasilan anak, kasih sayang seorang teman dalam keadaan suka maupun duka, dan ketulusan dapat memberikan kebahagiaan.

Tokoh utama dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan yaitu Nisa. Tokoh Nisa memiliki watak bulat (*round character*) karena mengalami perubahan watak dari awal cerita sampai akhir cerita. Tokoh bawahan adalah Bapak, Ibu, Ais, dan Irsyad. Bapak, Ibu, dan Irsyad memiliki watak datar (*flat character*) karena tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita, sedangkan Ais memiliki watak bulat (*round character*).

Konflik yang terjadi dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan meliputi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik terjadi antara Nisa dengan teman-teman kampus dan antara Nisa dengan alam. Konflik batin terjadi antara Nisa dengan kata hatinya. Konflik fisik maupun konflik batin yang digambarkan oleh pengarang telah mewujudkan cerita yang dramatis.

Latar dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan yaitu kamar, kampus, kost, dan IGD. Latar waktu terjadi pada siang hari, Pagi hari pukul tiga lebih empat puluh lima menit, dan sabtu pagi. Latar sosial yang terjadi yaitu kehidupan sosial Nisa di kampung dan kehidupan sosial Nisa di kota besar.

Analisis pragmatik ditekankan pada kajian psikologi wanita meliputi pribadi wanita dan sifat khasnya, pribadi gadis puber, pribadi gadis *adolesensi*, dan titik patah dan fungsi revisi. Karena aspek-aspek tersebut dominan dalam novel *Sujud Nisa di*

Kaki Tahajjud-Subuh karya Kartini Nainggolan. Kajian psikologi wanita tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Sifat khas wanita Nisa adalah memiliki keindahan fisik yang berupa kecantikan, rendah hati, dan sifat memelihara. Pribadi gadis puber terlihat pada Nisa yaitu mampu memikul beban derita dan ciri hidup yang sehat. Pribadi gadis *adolesensi* yang terjadi pada Nisa adalah menemukan tujuan hidup dan memahami arah hidupnya. Titik patah yang merupakan trauma psikis dialami oleh Nisa. Titik patah yang berupa penderitaan akibat fitnah yang terjadi kepada dirinya. Fungsi revisi yang berupa proses penyembuhan diri diperoleh dari Nisa sendiri dan ketika bersama Irsyad.

Unsur-unsur stuktur cerita disusun sedemikian rupa sehingga saling berkaitan dan saling mendukung jalannya cerita. Judul novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh* karya Kartini Nainggolan menceritakan tentang perjuangan seorang gadis dalam menjalani hidupnya yang mengalami perubahan besar, yaitu tokoh Nisa yang juga berkaitan dengan penokohan dan perwatakan yang dimilikinya. Konflik tersebut berkaitan dengan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang merupakan pendukung jalannya suatu peristiwa yang dialami oleh para tokoh.

Manfaat yang diperoleh dari analisis pragmatik adalah: 1) setiap penderitaan dan cobaan dapat diatasi dengan tawakal dan hati yang ikhlas; 2) segala sesuatu yang dilakukan dengan hati yang ikhlas, akan menimbulkan kebaikan baik untuk diri sendiri ataupun orang lain; 3) dengan keyakinan dan kemauan untuk belajar membuat segala sesuatu yang sulit menjadi mudah.

DAFTAR PUSTAKA

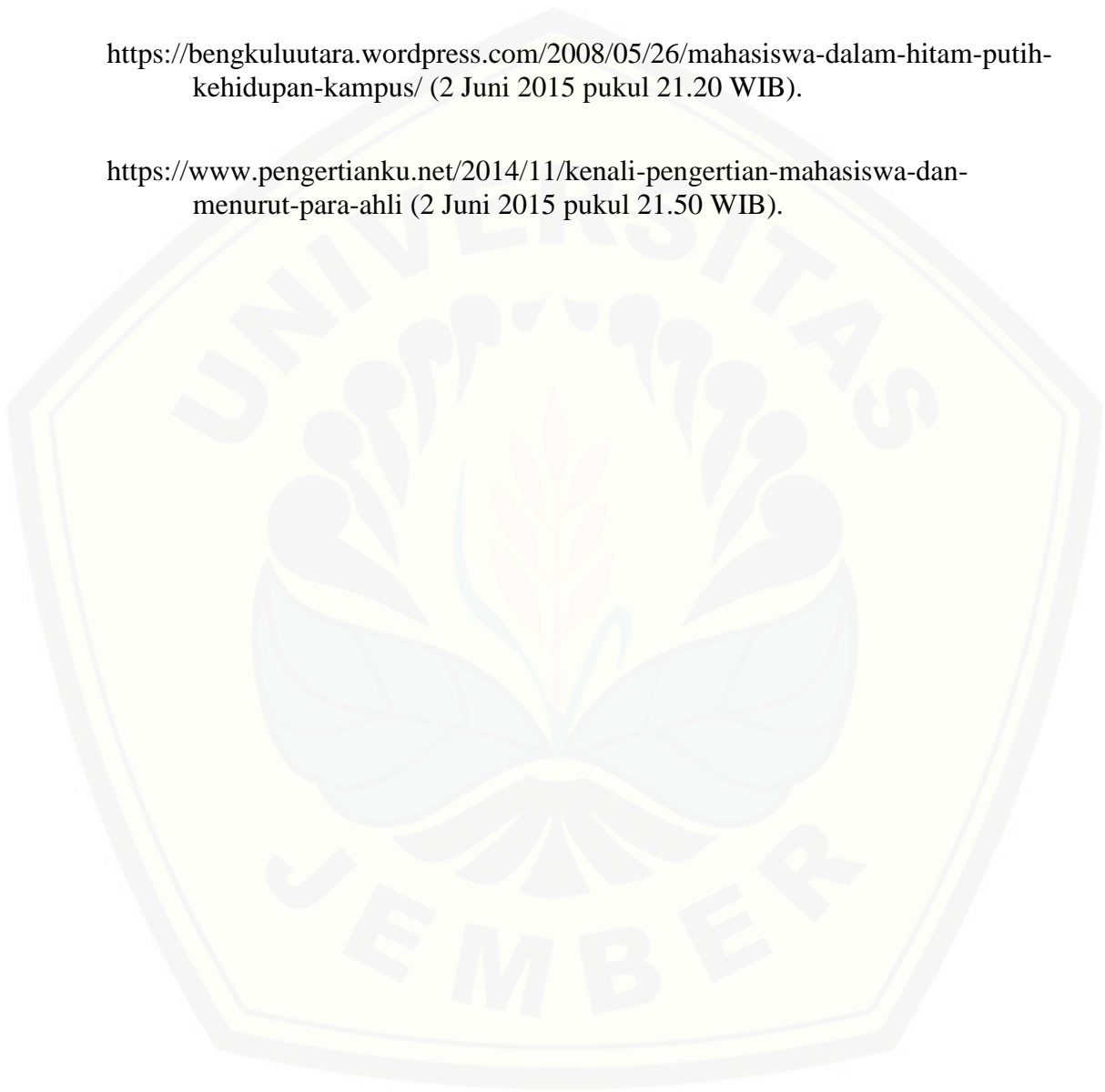
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Jilid 1*. Bandung: Mundur Maju.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Unej Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nainggolan, Kartini. 2008. *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya.
- Sundari, Asri. 1990. *Menggali Nilai Pendidikan Wanita pada Kitab Mahabharata dan Ramayana*. Jember: Unej Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun UNEJ. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Wellek, Rene & Austine Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia.

<https://bengkuluutara.wordpress.com/2008/05/26/mahasiswa-dalam-hitam-putih-kehidupan-kampus/> (2 Juni 2015 pukul 21.20 WIB).

<https://www.pengertianku.net/2014/11/kenali-pengertian-mahasiswa-dan-menurut-para-ahli> (2 Juni 2015 pukul 21.50 WIB).



SINOPSIS NOVEL SUJUD NISA DI KAKI TAHAJJUD-SUBUH
KARYA KARTINI NAINGGOLAN

Kehidupan seorang perempuan bernama Nisa yang penuh dengan kesederhanaan. Setelah lulus SMA, Bapak menginginkan supaya melanjutkan kuliah sedangkan Ibu menginginkan supaya bekerja. Keluarga Nisa termasuk keluarga di bawah garis ekonomi sulit. Bapak sebagai seorang guru dengan penghasilan kurang dan merangkap sebagai pembuat gula. Musyawarah keluarga menentukan hasil bahwa Nisa terus melanjutkan kuliah. Bapak dan Ibunya menjual sawah yang diwariskan oleh nenek untuk membiayai kuliah Nisa dan membayar hutang-hutang. Nisa bertekad untuk kuliah dan belajar dengan sungguh-sungguh. Ia tidak ingin jerih payah kedua orang tua yang susah payah membiayai kuliah menjadi sia-sia karena ketidakseriusan saat kuliah.

Kehidupan Nisa berubah setelah beberapa bulan kuliah, saat Nisa berhasil menang lomba menulis di kampus. Nisa kemudian dikenal sebagai penulis yang berbakat dan sering diundang sebagai narasumber serta kehidupannya menjadi serba cukup. Ketenaran membuat Nisa memiliki banyak teman, tidak terkecuali teman laki-laki seperti Fauzi dan Adit yang mulai mendekati. Keduanya adalah laki-laki yang cukup terkenal di kalangan mahasiswa di kampus karena pintar dan tampan. Tetapi keakraban yang terbina ini mendatangkan ujian yang berat dalam hidupnya. Nisa mulai mendapatkan *sms* yang mengancam hidupnya apabila masih mendekati Fauzi. Nisa menjadi bingung karena hubungan antara dia dan Fauzi hanyalah seperti teman biasa.

Awal masalah kehidupan Nisa di kampus, ia diteror oleh orang yang tidak dikenal karena tidak suka melihat kedekatan antara Nisa dan Fauzi. Nama baik Nisa tercemar dikalangan kampus setelah tersebar foto-foto mesum yang mirip dengan wajah Nisa. Nisa yakin foto tersebut bukan dirinya, wajah dan tubuh memang terpajang jelas tetapi ia merasa tidak pernah melakukan perbuatan tersebut. Teman-temannya meludahi dan menertawakan serta ada yang menarik jilbabnya sampai lepas. Semua temannya marah melihat tingkah laku Nisa yang berjilbab berbuat mesum. Nisa merasa sakit hati dan malu.

Setelah kejadian tersebut, beberapa hari Nisa mengurung diri di dalam kamar. Nisa mulai dirasuki pikiran-pikiran negatif tentang orang-orang di sekitar. Nisa menyalahkan orang tua yang memaksa untuk kuliah di Jogja sendirian. Nisa tidak memperdulikan kuliah, selalu berfoya-foya, dan menghabiskan uang bulanan dari orang tuanya. Kehidupan yang kelam berlanjut sampai suatu hari Nisa mendapat hidayah dari mimpi. Nisa melihat kejadian-kejadian yang persis seperti apa yang digambarkan orang-orang tentang hari kiamat. Orang-orang berlumuran darah dan bau bangkai yang sangat menyengat. Sosok hitam besar dengan cambuk dari api yang terus-menerus menghujani mereka dan Nisa termasuk di dalamnya. Ketika bangun, Nisa sangat kaget dengan apa yang dialami dalam mimpi. Pikirannya berputar-putar mencari jawaban kenapa hal itu bisa terjadi padanya.

Nisa seolah-olah bertanya-tanya kepada Tuhan, apakah sebenarnya Tuhan ada? walaupun ada mengapa hal yang dilakukan bertujuan baik tidak ditolong? Di manakah kebenaran yang pasti? Nisa lebih sering merenung dan memikirkan apa yang terjadi dalam mimpi tersebut, hingga Nisa sadar bahwa Allah telah memberi hidayah untuk kembali ke jalan yang benar. Setiap malam Nisa bangun untuk bersujud, menangis, mengadu kepada Allah, dan memohon diberikan kekuatan. Ia mulai memakai jilbab untuk ketenangan setelah menghadapi permasalahan yang membuatnya trauma dan malu. Nisa mulai meninggalkan kesombongan, membaktikan diri kepada orang tua, dan ingin mengubah pribadi agar lebih mencintai Sang Maha Pencinta. Nisa bersujud dan berdo'a di setiap malam karena menyesali perbuatannya selama ini. Pribadi Nisa mulai terlihat perubahannya, ia mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik. Kecintaan kepada Sang Maha Pencinta membuatnya terus berdzikir setiap malam.

Suatu ketika Nisa di hantam cobaan yang cukup berat, Ais sahabat Nisa mendadak datang dan mengaduh telah di perkosa. Nisa semakin kaget ketika Ais mengakui perbuatan kalau Ais yang menyebarkan foto-foto mesum. Nisa sangat bingung dan marah, tapi Nisa tetap memaafkan Ais. Persoalan yang dialaminya cukup kompleks. Sebagai seorang wanita, Nisa ingin mengatasi semua masalah dengan tangguh melalui shalat Tahajjud dan Subuh, ada sujud, dzikrullah, air

mata, doa, munajat, tawakkal, sabar, dan khusyuk. Nisa senantiasa menemukan energi baru dalam menghadapi semua kemelut hidupnya.

Menjelang masa-masa akhir kuliahnya, Nisa pulang ke kampung halaman. Nisa dijodohkan dengan seorang pemuda tamatan IPDN, bernama Irsyad. Tidak lama kemudian mereka menikah. Namun, kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama. Irsyad meninggal dunia karena penyakit yang dideritanya sejak lama. Irsyad seorang yang tegar, kuat, dan sabar menghadapi penyakitnya serta tidak pernah mengeluh walaupun sakitnya bertambah parah. Nisa tetap sabar, tegar dan tetap menjalani hari-harinya tanpa seorang suami.

Lima tahun Nisa menjalani kehidupan sendiri setelah suaminya meninggal. Kegiatan sosial mulai diikuti dan aktivitas tulis menulis membuahkan sebuah novel. Akhirnya Nisa dapat mengikhlaskan kepergian Irsyad dan menikah dengan Irvan serta mempunyai anak yang membuatnya sangat bahagia.